

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA MAHASISWA MADURA DI KABUPATEN JEMBER
(Studi Kasus Mengenai Culture Shock di Forum Mahasiswa Bangkalan)

R. Dwiki Rizhi Fauzan

1610521014

Dosen Pembimbing Dr. Juariyah, M.Si

Prodi Ilmu Komunikasi – FISIP

rdwikirizhifauzan@gmail.com

ABSTRAK

Fauzan, R Dwiki Rizhi. 2021. *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madura di Kabupaten Jember (Studi Kasus Mengenai Culture Shock di Forum Mahasiswa Bangkalan)*. Skripsi, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: Dr. Juariyah, M.Si.

Kata Kunci: *Culture Shock, Komunikasi Antarbudaya, Mahasiswa Madura.*

Penelitian ini bertujuan untuk membahas komunikasi antarbudaya mahasiswa Madura mengenai *culture shock* yang di alami selama berada di kabupaten Jember yang meliputi komunikasi verbal, komunikasi non ver-bal serta terciptanya suatu persepsi dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini juga memiliki tujuan agar bisa mengetahui bentuk *culture shock* apa saja yang di alami oleh Mahasiswa Madura yang berada di Kabupaten Jember dan mencari tahu bagaimana cara mereka beradaptasi untuk mengatasi *culture shock* yang dialami. obyek dari penelitian ini adalah sebuah komunitas asal Madura yang berada di Kabupaten Jember yang bernama FORMABA (Forum Mahasiswa Bangkalan), Dengan proses pengambilan data yang akan di lakukan dengan cara observasi dan wawancara mendalam. Dan dapat di ambil kesimpulan bahwa *culture shock* yang di alami oleh Mahasiswa Madura adalah tidak betah saat pertama kali berada di Jember sehingga mereka merasa terasingkan. Penyebab timbulnya *culture shock* karena kurangnya membiasakan diri dan tidak terbuka pada semua orang.

PENDAHULUAN

Negara kesatuan Republik Indonesia negara kepulauan yang merupakan salah satu negara yang memiliki penduduk terbanyak di

dunia yaitu mencapai 268.074.600 jiwa, Indonesia menduduki posisi ke empat dalam populasi penduduk terbanyak di dunia setelah Amerika di urutan ke tiga dengan populasi

penduduk 332.186.00 jiwa kemudian ada India di urutan ke dua dengan populasi penduduk 1.351.500.000 jiwa dan di urutan pertama terdapat di negara China dengan populasi penduduk terbanyak di dunia yaitu 1.400.200.000 jiwa, selain memiliki jumlah penduduk yang banyak, Indonesia terletak di posisi yang sangat strategis dikarenakan negara kesatuan ini diapit oleh dua benua di Asia dan benua Australia lalu diapit juga dengan dua Samudera yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Oleh sebab itu Indonesia banyak juga di kunjungi oleh wisatawan-wisatawan yang ingin bertujuan untuk berwisata atau tujuan yang lainnya dikarenakan Indonesia memiliki letak geografis yang strategis. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki ciri khas yang meliputi banyaknya ras atau etnis dan kebudayaan yang berbeda-beda namun tetap berada di satu sistem pemerintahan

Dalam kehidupan sehari-hari yang terus saling terhubung, masyarakat tidak dapat menghindari adanya pertemuan antarbudaya. Dalam keseharian masyarakat akan saling berinteraksi dan pertemuan antar budaya lain adalah suatu keanekaragaman yang tidak bisa mereka hindari juga, sehingga komunikasi antarbudaya ini terus terjadi di kalangan masyarakat. Proses interaksi komunikasi antarbudaya ini terjadi karena

adanya perbedaan kultur atau budaya, orang yang bertemu dengan kultur yang berbeda sehingga terdapat interaksi yang berbeda pula, akan tetapi perbedaan dalam kultur ini tidak dijadikan hambatan untuk berinteraksi. Kenyataan menunjukkan bahwa kita tidak akan selalu bertemu dengan orang yang memiliki etnik yang sama dengan kita tetapi dalam kehidupan kita akan selalu ditemukan dengan orang yang memiliki etnik yang berbeda apalagi dengan kita tinggal di negara kesatuan republik Indonesia yang beranekaragam ras dan suku ini kita akan selalu di jumpai dengan berbagai individu yang memiliki etnik yang berbeda lalu kita bisa mempelajari itu semua memahami satu sama lain.

Komunikasi tidak pernah terlepas dalam berkehidupan manusia, manusia akan terus berkomunikasi agar tetap terus berinteraksi dengan makhluk sosial lain. Komunikasi ini akan tercipta melalui pesan verbal dan non verbal yang di alami oleh makhluk sosial yang ada dalam lingkungan sekitar. Proses komunikasi nantinya akan membuat komunikator dan komunikan bisa saling memahami satu dengan yang lainnya, karena di Indonesia sendiri memiliki banyak karakteristik yang berbeda dengan faktor kebudayaan yang sudah ada di daerah mereka masing-masing. Budaya memiliki dampak

besar dalam mencerminkan bagaimana sikap berkomunikasi yang di lakukan.

Dilihat dari bedanya dua bahasa yang berbeda ini tentunya bisa menimbulkan ketidak selarasan atau kesalah pahaman dikarenakan bahasa yang digunakan oleh etnis pandalungan (campuran etnis Jawa dan Madura) ini cenderung sangat kasar dengan menggunakan bahasa *ngoko*. Dan ada juga sebagian yang menggunakan bahasa campuran jawa dan madura. Bahasa ngoko memiliki arti sebuah keakraban sesama masyarakat Jember. Ada juga yang masih menggunakan bahasa krama inggil, bahasa krama inggil ini biasa di tuturkan kepada orang yang lebih tua untuk menunjukkan rasa kehormatannya. Dikarenakan adanya hubungan sosial antara etnis jawa dan etnis madura dalam aktifitas sehari-hari, tentunya akan terjadi sebuah pencampuran bahasa antara dua etnis. Masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian yaitu mencari tahu bagaimana tanggapan persepsi mahasiswa asal madura tentang adanya komunikasi yang berbeda ini.

Jember yang perbatasan dengan Banyuwangi, Bondowoso, Situbondo, dan Lumajang. Yang terletak di bagian paling timur provinsi Jawa timur, Jember menjadi salah satu kota yang dikenal dengan begitu

banyaknya fasilitas pendidikan di Indonesia. Menjadi salah satu daerah yang di tuju bagi sebagian pelajar untuk melanjutkan menuntut ilmu atau mengembangkan pengetahuan. Semakin banyaknya universitas dan perkembangan pengetahuan mengakibatkan tingkat kompetisi menjadi semakin tinggi. Ribuan calon mahasiswa baru dari berbagai daerah yang memiliki keragaman etnis yang berbeda ini memberikan gambaran banyaknya pertemuan antar etnis di kota Jember. Dalam terjadinya komunikasi antarbudaya, lembaga seperti universitas salah satunya akan menjadi tempat pertemuan antaretnik dan lintasetnik

Keanekaragaman yang sudah berada di kota Jember ini menyebabkan kemajemukan etnis di Jember dianggap hal yang sudah biasa atau masyarakat dapat menyebutnya dengan lazim di tambah dengan datangnya mahasiswa perantau dari berbeda pulau membuat nuansa perbedaan ini lebih menarik, karena dapat menciptakan komunikasi antarbudaya dimana orang-orang tersebut akan melakukan interaksi dengan orang berbeda ras,suku,bahasa,agama,status sosial dan banyak hal yang berbeda lainnya, tetapi dalam perbedaan ini pasti akan memunculkan sikap prasangka sosial yang salah satunya menyebabkan munculnya

stereotipe (menjelekkkan suku lain), sehingga dapat menimbulkan perpecahan antar etnik.

Madura dan rantau merupakan kaitan yang tidak asing, bertempat di ujung timur pulau jawa yang menjadi tempat asal mereka, dengan bermodalkan sikap ulet, tidak pernah menyerah, pekerja keras menjadikan modal untuk mereka pergi merantau, meskipun jumlah perantaunya tidak sebanyak orang minangkabau dan bugis tetapi tetap saja Madura juga bisa di sebut dengan salah satu suku perantau yang ada di Indonesia. Pada umumnya orang Madura lebih memilih merantau di sekitar pulau jawa namun tidak menutup kemungkinan untuk merantau ke pulau-palau lain yang ada di Indonesia dengan tujuan untuk mencoba keberuntungan agar bisa merubah perekonomian yang bisa mengubah hidup mereka menjadi lebih baik dan biasanya orang Madura yang merantau mereka mencari informasi terlebih dahulu kepada sanak keluarga atau teman mereka yang sudah berada di tempat mereka yang akan datang, dan dapat kita simpulkan bahwa orang Madura yang merantau ini memiliki sifat berkelompok di tempat rantau mereka.

Menurut (Rifai,2007 : 199-235) pembawaan asli orang Madura ini adalah mereka memiliki ciri khas yang sudah ada

pada dalam diri mereka dan cenderung melekat menjadi sebuah kebiasaan karena adanya pengaruh lingkungan dan kebudayaan yang ada disekitarnya. Pembawaan yang di maksud ini mulai dari perilaku dan pikirannya, orang Madura cenderung memiliki sifat individualis mereka lebih memilih untuk mengikuti apa yang sudah menjadi kehendaknya sendiri. Tetapi jiwa kesetiakawanan orang Madura tidak bisa di ragukan karna mereka juga suka berkelompok.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji tentang Komunikasi Antarbudaya dan munculnya *Culture Shock* terhadap Mahasiswa rantauan sudah sering kita jumpai, namun penulis hanya mengambil pendapat atau persepsi dari Mahasiswa Madura yang hanya tergabung dengan komunitas FORMABA ini. Selain untuk menghindari persamaan dengan skripsi terkait penulis juga menyajikannya untuk sebuah perbandingan.

Penelitian pertama ditulis oleh Andriana Noro Iswari pada tahun 2012, dengan judul Komunikasi Antar Budaya di kalangan mahasiswa (studi tentang komunikasi antar budaya di kalangan mahasiswa etnis batak dengan mahasiswa

etnis Jawa di universitas sebelas Maret - Surakarta). Hasil penelitian yang didapat oleh Andriana Noro Iswari, adanya toleransi dan kemampuan mahasiswa etnik Batak untuk menyesuaikan kebudayaan pribadinya dengan kebudayaan yang sedang dihadapinya meskipun kebudayaan yang sedang mereka hadapi sangatlah berbeda dengan kebudayaan yang mereka miliki.

Penelitian kedua ditulis oleh Mey Candra Susanto pada tahun 2012 dengan judul penelitian Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendatang Dengan Masyarakat Lokal Di Lamongan. Hasil penelitian yang didapat oleh Mey Candra Susanto, . Hasil penelitian yang terdapat dalam penelitian milik Mey Candra Susanto ialah bahwa masyarakat cenderung menyesuaikan budaya agar dapat diterima didalam masyarakat. Dalam berkomunikasi warga lokal sangat terbuka dengan para pendatang. Namun terkadang dalam berkomunikasi para pendatang yang kurang paham budaya setempat seperti para pendatang yang berasal dari luar pulau biasanya dari Kalimantan, Bawean, dan daerah-daerah yang budayanya berbeda dengan masyarakat pesisir di Lamongan. Kemudian adanya toleransi antar budaya untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan, seperti dalam proses pernikahan antar

budaya. Walaupun demikian kebudayaan setempat tidak begitu banyak yang terpengaruh oleh budaya dari pendatang.

Penelitian ketiga ditulis oleh Agustina Novita pada tahun 2016 dengan judul Penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Siswa Di Sekolah Menengah Atas (SMA) Burunawati Surabaya. Hasil penelitian yang di peroleh Agustina Novita bahwa :

- 1) Pola komunikasi antar budaya dilakukan oleh siswa/siswi SMA Burunawati Surabaya yang berlatar belakang kebudayaan berbeda ini berupa : pola komunikasi antarbudaya simbolik dan pola komunikasi antarbudaya langsung.
- 2) Faktor pendukung yang terdapat pada proses komunikasi antarbudaya ini adalah adanya ketertarikan saat berkomunikasi, kemampuan berkomunikasi, sikap saling percaya, sikap ramah dan sopan santun, kemampuan beradaptasi, kejelasan informasi, bahasa dan lambang. Sedangkan penghambat komunikasi antarbudaya ini adalah watak individu, persepsi pelaku komunikasi pengaruh budaya lain, perbedaan bahasa. Bertitik tolak dengan penelitian, beberapa saran yang diperkirakan dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan komunikasi antarbudaya adalah

ketika kita ingin melakukan suatu kegiatan komunikasi antarbudaya, ada baiknya kita memahami terlebih dahulu bagaimana komunikasi antarbudaya tersebut.

Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* menyebutkan komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antar suku bangsa, antar etnik dan ras, antar kelas social.

Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Culture Shock (Gegar Budaya)

Culture sock, atau jika di artikan dalam bahasa Indonesia menjadi Gegar budaya ini merupakan suatu istilah yang biasa di gambarkan dengan seseorang yang

mengalami perasaan terkejut dan gelisah ketika bertemu dengan budaya baru. Perasaan ini muncul karena adanya suatu perbedaan dalam kebiasaan di setiap harinya. Culture shock ini mencakup hal – hal yang ada di kehidupan keseharian seperti makanan, penampilan, harga suatu barang, dll. Efek culture shock akan semakin terasa jika perbedaan budayanya sangat parah. Akan tetapi memiliki sifat terbuka dan sering berpergian bisa lebih baik menghadapi permasalahan culture shock tersebut.

Pembahasan

Jember Menurut Pandangan Mahasiswa Madura (FORMABA)

Pendidikan salah satu faktor untuk meraih kesuksesan seseorang. Tak jarang banyak orang memilih untuk menempuh pendidikan di luar daerah mereka dengan harapan agar bisa memperoleh pendidikan yang lebih baik. Hal ini lah yang menuntut seseorang untuk siap berjumpa dengan kebudayaan baru.

Mahasiswa rantauan asal Madura yang tergabung dalam komunitas FORMABA (Forum Mahasiswa Bangkalan) ini sebelumnya tidak terlalu banyak mengetahui tentang Jember. Sebagian mungkin sudah

mengetahui bahwa Madura dan Jember menggunakan cara berkomunikasi yang sama yakni menggunakan bahasa Madura. Tetapi apakah persamaan bahasa ini bisa membuat mereka paham betul seperti apa Jember ini.

Persepsi Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Madura.

Komunikasi Antarbudaya bisa dipahami sebagai suatu perbedaan budaya, dalam mempersepsi suatu objek sosial dan suatu kegiatan. Sehingga kesalahan dalam mempersepsi akan menyebabkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi. Komunikasi bukan hanya melibatkan sebuah proses verbal berupa kata. Pesan non-verbal juga sangat penting karena akan mempertegas pesan verbal itu sendiri dan sebaliknya. Dalam lingkungan kampus maupun di luar kampus Mahasiswa luar daerah pastinya akan terlibat dalam sebuah percakapan. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa utama pastinya mereka akan tetap mengalami kesalahpahaman yang terjadi karena salahnya penafsirannya nonverbal yang memiliki isyarat makna tertentu.

Memilih untuk berkuliah di luar daerah pastinya akan ada perbedaan dalam hal berkomunikasi, meskipun hampir 50%

masyarakat Jember bisa berbahasa Madura tetapi tetap saja ada bebarap kata yang mempunyai arti atau maksud berbeda, sehingga menyebabkan rasa kaget saat pertama kali berada di Kabupaten Jember dan berkomunikasi dengan Masyarakat Jember. Penuturan Achmad Teguh Fahrudin (23) Mahasiswa asal Madura sekaligus Ketua Umum dalam komunitas FORMABA.

“saat awal saya datang ke sini (Kabupaten Jember), saya merasa tidak ada yang berbeda karena dalam kampus maupun di luar kampus banyak sekali orang – orang yang menggunakan bahasa Madura tetapi ada suatu kata yang membuat saya merasa janggal ketika saya bertemu dengan orang baru di sebuah cafe dan memanggil saya dengan sebutan “lek” menggunakan nada yang terlihat sok akrab, lantas saya diam dan merasa di rendahkan, karena di tempat saya (Madura) “lek” ini memiliki arti “adik” yang biasa di sebutkan kepada yang lebih muda. Untungnya ada teman saya yang menjelaskan bahwa arti “lek” di sini (Jember) merupakan sebutan “Om/Paman”. Sehingga membuat saya sadar bahwa di sini (Jember) memiliki beberapa kata yang berbeda makna meskipun sama – sama menggunakan bahasa Madura. “

Menurut Mahasiswa asal Madura tersebut berpendapat bahwa dia seperti di

rendahkan karena kata “lek” itu sendiri memiliki arti “adik yang biasanya jika di Madura itu sendiri biasa di ucapkan kepada yang lebih muda, atau kepada adik kandung sendiri. Hal serupa juga di alami beberapa anggota FORMABA lainnya, salah satu pengalaman yang di alami oleh Alie Fiqri Fuady (23). Yang pernah di nilai angkuh karena pada dasarnya nada bicara orang Madura terdengar keras seperti halnya orang marah ketika melakukan komunikasi dengan teman – temannya yang berada di Kabupaten Jember.

“Saya ketika berkomunikasi memang seperti ini, pada dasarnya semua orang Madura ketika berkomunikasi memang terlihat seperti orang yang sedang marah, padahal tidak. Karena sudah terbiasa dari kecil. Jika saya pelankan suara itu tidak enak.” Tutar Alie Fiqri (23) salah satu anggota FORMABA.

Tidak hanya perbedaan dalam berkomunikasi, perbedaan suatu makanan juga menciptakan rasa kaget, seperti hal yang di alami oleh M. Al. Risal Akbar (24) yang merupakan anggota dari komunitas FORMABA.

“saya heran dan kaget ketika saya mencoba memesan nasi pecel di warung kampus, nasi pecelnya kenapa di campuri

dengan kuah lodeh, itu membuat saya bingung dan aneh rasanya. Lalu ketika teman saya mengajak untuk rujakan dengan hanya menggunakan kecap di beri bumbu masako dan cabai itu membuat saya tambah aneh meskipun rujak – rujak yang saya beli di pinggir jalan pun rasanya sangat berbeda. Yang terbaik memang rujak dari madura karena petisnya asli.” Tutar M. Al. Risal Akbar (24) salah satu anggota FORMABA.

Dari hasil wawancara di atas bahwa adanya perbedaan kata lalu logat bahasa dengan nada tinggi dan adanya sedikit perbedaan dalam hal makanan juga dapat mempengaruhi. Hal ini bisa terjadi di karenakan mereka sudah terbiasa dengan cara komunikasi, logat, dan makanan tempat asal mereka (Madura). Dan ketika mereka memutuskan untuk pergi ke Jember pastinya akan terjadi suatu kesalahpahaman, menciptakan Culture Shock karena akan bertemu dengan orang baru dan pastinya lingkungan yang baru juga. Tidak hanya dalam area kampus di dalam lingkungan kost – an pun juga menjadi lokasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Seperti yang di alami mahasiswa perempuan asal Madura Awwalu Amaliya (23) juga sering mengalami hal yang sama;

“Saya bingung ketika ingin berbicara dengan teman satu kos yang lain, karena mayoritas mereka menggunakan bahasa jawa, tidak hanya jawa sebenarnya ada juga teman dari bali dan bogor. Tapi, untungnya teman – teman saya juga paham sehingga kita menyesuaikan dengan bahasa Indonesia sehingga bisa mempermudah dalam hal berkomunikasi.”

Dari hasil wawancara yang di dapat dari mahasiswi ini bahwa bahasa sangat lah berpengaruh dalam hal berkomunikasi. Apalagi ketika kita harus berkomunikasi dengan orang yang berbeda latar belakang budaya dengan kita. Seperti yang tuturkan oleh Awwalu (23) mahasiswi Madura yang juga merupakan anggota FORMABA ini menggap semua bisa di sesuaikan dengan cara menggunakan bahasa Indonesia karena akan mempermudah mereka untuk berkomunikasi dan mengurangi adanya kesalahpahaman di saat komunikasi tersebut berlangsung.

Macam – Macam Culture Shock yang di alami

Ada berbagai macam culture shock yang di rasakan oleh beberapa anggota yang tergabung dalam komunitas FORMABA. Tak dapat di pungkiri bahwa perasaan culture shock akan di alami seseorang jika memasuki tempat baru. Di mulai dari hal ketika kita ingin berinteraksi dengan orang lain maupun makanan.

A. Komunikasi Verbal

Dalam penelitian yang sudah di temui, bahasa adalah bentuk terjadinya culture shock dalam komunikasi verbal. Tiap daerah pastinya memiliki ciri khas masing – masing dalam berkomunikasi. Di madura sendiri terbagi dari 4 kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, dari ke empat kabupaten ini tentunya memiliki logat bahasa yang berbeda. Akan tetapi informan dari penelitian ini hanya berfokus kepada mahasiswa Madura yang berasal dari kabupaten Bangkalan.

Perbedaan bahasa tentunya menjadi masalah utama dalam hal berkomunikasi. sehingga dapat menyebabkan mereka merasa sulit dalam mengutarakan pendapat di dalam kelas perkuliahan maupun ketika berinteraksi dengan orang di luar area kampus. Terkadang mereka juga harus puas dengan menjadi seorang pendengar saja. “ sebelum saya berangkat ke Jember dulu saya sempat searching atau mencari tahu tentang Jember, mengenai budaya maupun bahasanya, dan ternyata Jember juga menggunakan bahasa Madura, itu membuat saya lega karena mungkin akan gampang beradaptasi nantinya ketika saya sudah berada disana, namun tidak sesuai ekspektasi saya ketika berada dalam lingkungan kampus ternyata mayoritas mahasiswa menggunakan bahasa Jawa sehingga itu menghambat saya untuk beradaptasi saya hanya bisa bergaul dengan beberapa teman – teman yang bisa menggunakan bahasa Madura.” Ahmad Teguh Fahrudin (23).

Komunikasi Non-verbal

1. Sikap dan Penampilan

Menurut informasi yang sudah di dapat dari informan, bahwa orang Jember berperilaku cukup ramah dan cenderung baik, pada umumnya orang Madura banyak di nilai kasar dan buruk, akan tetapi orang –

orang Jember justru bisa menerimanya dengan ramah.

Tetapi ada pula yang menggap bahwa orang Jember dan Madura itu sama saja, karena ada yang berpendapat di Madura sendiri mereka di didik dengan sangat baik yang mengutamakan sopan santun apalagi terhadap orang yang lebih dewasa, namun yang menjadi perbedaannya adalah orang Jember ini terlihat terlalu open friendly. Jadi tak heran jika orang Jember sendiri selalu berusaha mengakrabkan diri kepada orang – orang baru bukan hanya kepada mahasiswa yang berasal dari Madura saja.

Sebelum tiba di kabupaten Jember ada beberapa informan yang berfikir bahwa cara berpenampilan orang Madura dan Jember itu sama, di Madura sendiri kebanyakan mereka berpenampilan tidak terlalu modis sedangkan di jember orang – orang berpenampilan sangat modis dan cenderung sangat mengikuti trend layaknya di kota – kota besar seperti di Surabaya, Jakarta dll. Ada pula yang berpendapat bahwa di tempatnya berkuliah tepatnya di Universitas Muhammadiyah Jember, di memiliki pandangan bahwa di kampusnya ini mungkin orang – orang nya akan berpenampilan sangat islami dengan pakaian yang sangat tertutup seperti wanita yang menggunakan cadar, akan tetapi itu semua tidak sesuai ekspektasi yang di bayangkan oleh mahasiswi asal madura bernama Awwalu (23), karena di kampusnya sendiri tidak hanya mahasiswa beragama islam akan tetapi ada juga mahasiswa yang beragama non muslim. “ jika di dibandingkan dengan tempat asal saya Madura Jember sendiri ternyata lumayan trendy dan update sekali soal penampilan di tambah lagi orang – orang disini sangat welcome terhadap orang baru, tidak seperti apa yang saya bayangkan seperti awal saya mau berangkat merantau ke sini (Jember). “

2.Kebiasaan

Menurut informan bernama Fajar Nur Aufar (23), Hal yang membuatnya merasa heran dan insecure karena perbedaan kebiasaan penampilan dalam keseharian, orang – orang Jember sendiri memiliki gaya berpenampilan sangat modis dan trendy, mereka ketika pergi hanya untuk membeli makan saja berpenampilan modis berbanding jauh dengan mahasiswa Madura ini yang hanya menggunakan sarung ketika hanya keluar kost untuk membeli makan. Maka dari itu informan memiliki pendapat walaupun Madura dan Jember ada beberapa kesamaan bahasa akan tetapi tidak semua kebiasaan kedua wilayah ini sama. Dan informan merasa harus lebih bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. “ Awal datang ke sini (Jember) saya pikir tidak akan ada perbedaan yang begitu mencolok karena orang tua saya sendiri pernah memberitahu saya bahwa di Jember juga menggunakan bahasa Madura jadi saya lumayan lega. Tapi setelah 1 minggu tinggal di Jember saya merasa ada suatu perbedaan bahwa di Jember sendiri orang- orangnya lebih up to date mengenai penampilan, bisa di bilang hampir seperti surabaya lah, karena saya kan tinggal di Madura bangkalan jadi dekat dengan Surabaya. Bayangkan saja ketika saya pergi untuk membeli makan saja biasanya saya hanya menggunakan sarung dan kaos aja tapi disini beda orang – orang disini beli makan saja keren – keren meskipun itu tidak semuanya ya.”

3.Makanan

Pada dasarnya mahasiswa asal Madura sama dengan orang – orang Indonesia pada umumnya, ketika ingin memulai kegiatan di pagi hari pada umumnya mereka akan melakukan sarapan, sarapan pagi yang paling lumrah kebanyakan orang adalah nasi pecel, di Jember sendiri nasi pecel memiliki campuran unik yakni di campuri dengan kuah

lodeh sehingga membuat beberapa informan ketika melihat nasi pecel ini di campuri dengan kuah lodeh heran rasanya.

Ada beberapa informan yang sampai tidak memakannya. Menurutnya aneh rasanya jika nasi pecel itu harus di beri kuah lodeh, karena menurutnya nasi pecel ini hanya nasi yang di beri bumbu pecel lalu di beri lauk dan sayuran. “Bicara soal makanan ada satu makanan yang harusnya normal – normal aja tapi bisa menarik perhatian saya ketika berada di Jember, makanan itu nasi pecel, memang ada sedikit perbedaan karena nasi pecel di Jember ini di tambah sayur lodeh dan itu membuat saya heran dan aneh ketika ingin memakannya” M. Al Rizal Akbar (24)

Tahapan *culture shock*.

1. The Honeymoon Phase

Tahan pertama, Mahasiswa Madura ini merasa senang dan berpikiran semua akan lancar – lancar saja saat pertama kali sampai di lingkungan barunya apalagi tempat tersebut benar – benar tidak pernah mereka kunjungi sebelumnya.

2. The crisis phase

Tahapan kedua, Mahasiswa Madura mulai merasakan adanya suatu perbedaan dalam hal makanan yang tidak sama seperti lingkungan ia berasal, kemudian perbedaan berbahasa yang menyebabkan mereka seperti terasingkan.

3. The adjustment phase

Tahapan ketiga, akan mulai beradaptasi dan berinteraksi di lingkungan barunya

4. Bi-cultural phase

Tahapan keempat, Mahasiswa Madura sudah mulai bisa merasa nyaman di lingkungan baru kemudian mereka sudah

terbiasa juga dengan dua kebudayaan tersebut. Akan tetapi Mahasiswa Madura ini tetap memegang erat prinsip mereka untuk jangan terlalu memuja kebudayaan baru tersebut yang akhirnya nanti bisa menyebabkan mereka merasa asing kembali ketika akan pulang ke tempat asalnya. Maka dari itu mereka harus bisa tetap menjaga keseimbangan memahami budaya baru tanpa meninggalkan budaya mereka sendiri.

Mahasiswa Madura Dalam Menghadapi Culture Shock.

Faktor dasar terjadinya culture shock adalah perbedaan bahasa dan kebiasaan. Hal ini lah yang membuat para informan merasa kesulitan ketika mereka harus berada di lingkungan yang baru. Kewajiban yang harus mereka penuhi adalah harus bisa untuk mempelajari bahasa ditempat baru mereka lalu harus bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru juga agar tidak mengalami perasaan culture shock yang berlebihan. Upaya mengatasi culture shock, diantaranya :

A. Belajar Budaya Jember

Sebagai mahasiswa rantauan perbedaan bahasa akan menjadi faktor penting dalam melancarkan interaksi dengan mahasiswa lainnya maupun dengan masyarakat sekitar. Faktor ini akan mendorong mahasiswa rantauan asal Madura untuk bisa mempelajari budaya setempat jika tidak mau tertinggal dalam hal pergaulan dan pendidikan.

Salah satu cara agar mahasiswa rantauan asal Madura bisa cepat dalam mempelajari budaya baru ini adalah dengan cara memperbanyak teman yang memang asli dari Jember. Di Jember sendiri memang sebagian bisa Menggunakan Bahasa Madura namun tidak dipungkiri banyak juga Mahasiswa yang menggunakan bahasa Jawa. Keuntungan jika berteman dengan mahasiswa yang memang asli dari Jember

tentunya akan memudahkan kita dalam mempelajari kebudayaan Jember itu sendiri. “Selama mengalami tragedi cultureshock ini saya mulai mencoba belajar budaya Jember, Apa saja yang membedakan kebudayaan Jember dan Madura, sehingga pada akhirnya saya tahu bahwa saya harus seperti ini dan tidak ada salah kelakuan ketika berada di lingkungan baru dan tentunya nanti akan membuat kita sendiri nyaman tinggal di tempat baru tersebut.” Andi Setiawan (24)

B. Membiasakan diri

Hal paling penting dalam proses penyesuaian harus bisa membiasakan diri di lingkungan baru, baik dalam komunikasi verbal dan non verbal maupun makanan. Memilih untuk merantau tentunya memang sulit, hal seperti ini tidak dapat dihindari. Dan mengharuskan mahasiswa yang terdiri dalam Komunitas FORMABA ini harus bisa membiasakan diri dengan lingkungan di Jember, agar bisa memuluskan keinginan mereka untuk mendapatkan gelar sarjana.

Bersikap terbuka tentunya akan sangat membantu kita dalam proses membiasakan diri terhadap lingkungan baru, dengan cara bertanya langsung kepada teman yang lebih paham akan budaya baru itu sendiri jika kita mengalami ketidak pahaman. Bersikap terbuka tentunya juga bisa untuk menjalin hubungan yang lebih baik terhadap orang – orang baru yang ingin kita kenal. Informan asal Madura mengutarakan bahwa mereka selalu mencoba menerapkan sikap terbuka selama berada di Jember. Saling bertukar cerita dan pengalaman yang mereka rasakan mengenai kesulitan yang mereka hadapi selama berada di Jember. Sulaeman dalam bukunya (1995:32) suasana lingkungan yang terbuka akan mempermudah seseorang untuk melakukan penyesuaian diri. “ Lebih ke arah membiasakan diri saja, lama – lama pasti terbiasa kan, jangan terlalu banyak mengeluh misal ada makanan di warung – warung yang

mungkin belum cocok dengan kita ya mending kita coba masak sendiri aja di kontrakan, belanja sendiri di pasar terus coba masak sekalian kan biar belajar masak juga. Dan tentunya harus bersikap terbuka ke semua orang, saya memaksakan diri selalu berbaur di sekitaran kontrakan agar saya bisa lebih akrab dengan tetangga, nilai plusnya jika ada hal – hal yang tidak di ingin kan misal di kontrakan ke malingan nah tetangga gitu kan mungkin bisa bantu jagain kita juga. Jad banyak nilai bagus ketika memiliki sifat terbuka bukan cuma buat orang perantauan aja tapi semua orang menurut saya harus seperti ini memiliki sifat terbuka karena manusia itu hidup berdampingan. “ Ulil Al Absord (23)

Daftar Pustaka

Buku :

Rifai, 2007 : 199 - 235. Madura dan rantau.

Surabaya : *Sarana Ilmu Komunikasi*

Person, Jensen, Dan Rivers, 195 : 16.

Komunikasi dan akulturasi. New York : McGraw Hill

Chaney & Martin, 2004. 11 – 12. *Hambatan*

komunikasi antarbudaya : McGraw Hill

Ruben, 1975 : 168 – 169 *Komunikasi*

Persona. New York : McGraw Hill

Liliweri, 2001 : 1. *Sejarah komunikasi*

Antarbudaya Yogyakarta : Lkis

Liliweri, Alo. 2004. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

William B. Gudykunst dan Young Yun Kim. *Communicating With Starangger : An Approach to Intercultural Communication*, edisi ke-2 New York : McGraw, Kill, 1992, hlm 33.

Samovar, Larry A. & Richard E Porter. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*, edisi ke-7. Jakarta: Salemba Humanika

Skripsi :

Andriana, Noro Iswari mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2014 dengan judul penelitian Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Tentang Komunikasi Antar Budaya di Kalangan Mahasiswa Etnis Batak dan Mahasiswa Etnis Jawa di Universitas Sebelas Maret).

Mey, Candra Susanto mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Muhammadiyah Malang tahun 2012, dengan judul penelitian Komunikasi Antarbudaya Pada Masyarakat Pendetang Dengan Masyarakat Lokal di Lamongan.

Agustina Novita mahasiswi program studi ilmu komunikasi UIN Sunan Ampel

Surabaya tahun 2016 dengan judul penelitian Pola Komunikasi Antarbudaya Pada Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Burunawati Surabaya

Fadhil, Frieandes mahasiswa program studi ilmu komunikasi Universitas Sumatera Utara dengan judul penelitian Culture Shock Pelajar Minang di Universitas Sumatera Utara (Studi Kasus Dalam Kajian Komunikasi Antarbudaya).

Khefi, Al Mawalia mahasiswi program studi ilmu komunikasi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul penelitian Komunikasi Antarbudaya Madura dan Yogyakarta (Stdui Etnografi Adaptasi Speech Code Pada Mahasiswa Madura di Masyarakat Yogyakarta).

Internet :

<http://www.lontarbudaya.com/memahami-perilaku-budaya-orang-madura/>

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/komunikasi/>

<http://commscience166a.blogspot.com/2012/10/model-komunikasi-gudykunst-dan-young-yun-kim/>

<https://pakarkomunikasi.com/komunikasi-antar-budaya/>